

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Agama Islam secara garis besarnya terbagi menjadi dua cabang yaitu Sunni dan Syiah, setiap cabang juga terpecah menjadi beberapa kelompok-kelompok lain. Sunni menjadi cabang mayoritas besar Muslim di dunia, jumlahnya diperkirakan mencapai 85% atau sekitar satu miliar lebih Muslim di dunia. Sedangkan Syiah merupakan cabang minoritas yang jumlahnya hanya sekitar 15% dari seluruh populasi Muslim di dunia dengan konsentrasi di negara tertentu seperti Iran, Irak, India/Pakistan, Azerbaijan, Lebanon dan Teluk.¹ Islam Sunni dapat dianggap sebagai ‘ arus utama’ sedangkan Syiah dan aliran lain di luar Sunni adalah ‘sekte’.

Perpecahan antara Sunni dan Syiah bermula sesudah wafatnya Nabi Muhammad Saw, ada perbedaan pendapat di antara keduanya. Dalam narasi Syiah, Nabi telah menunjuk Ali sebagai penggantinya dari sebelum wafat namun keinginan tersebut diabaikan oleh para sahabat pasca Nabi wafat. Ada perbedaan doktrin antara Sunni dan Syiah, Syiah menyakini bahwa setiap Imam telah menunjuk penggantinya dengan mengikuti bimbingan *ilahi* sedangkan Sunni berkeyakinan bahwa setiap laki-laki Muslim yang saleh dan waras dapat diakui sebagai Khalifah.²

¹ Sami Zubaida, 2011, Sects in Islam dalam Peter B. Clarke, ed., *The Oxford Handbook of The Sociology of Religion*, Oxford: Oxford University Press, Hlm. 1

² Sami Zubaida, *Op.Cit*, Hlm. 4

Selain itu ada beberapa perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah. Dalam pandangan Sunni, setiap orang dapat menjadi seseorang yang alim dan dapat mengemban tugas untuk menyampaikan agama. Sedangkan dalam pandangan Syiah, perlu adanya orang *ma'shum* (yang terjaga dari dosa) untuk dijadikan rujukan.³ Pada pemahaman Sunni, tidak ada seorang *ma'shum* pun setelah Rasulullah Saw sekalipun itu para sahabat. Sedangkan menurut Syiah, *ma'shum* juga dimiliki oleh para Imam mereka. Konsep *imamah* (kepemimpinan) dalam pandangan Sunni hanya merupakan perkara terminologi yang berasas musyawarah. Umat boleh memilih siapa saja untuk memimpin mereka dengan berlandaskan Al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴ Perbedaan mengenai pemahaman dan kepercayaan inilah yang membuat adanya dua cabang dalam agama Islam.

Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penduduk beragama Islam terbanyak, di dalamnya juga terdapat cabang atau aliran keagamaan lain. Mayoritas penduduk Islam di Indonesia beraliran Sunni (Ahlussunnah Wal Jamaah atau biasa dikenal ASWAJA). Akan tetapi, menganggap Muslim Sunni sebagai mayoritas kelompok yang monolitik juga agak keliru, karena di dalamnya juga terdapat berbagai variasi kelompok yang bahkan saling bersebrangan satu sama lain.⁵ Lalu di tengah mayoritas Muslim Sunni, terdapat komunitas Syiah yang jumlahnya

³ Ahmad bin Sa'ad al-Ghamidi, 2009, *Siapa bilang Sunni-Syiah tidak bisa Bersatu*, Jakarta: Darul Haq, Hlm. 25

⁴ *Ibid*

⁵ Achmad Rosidi, dkk, 2017, *Dinamika Syiah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Hlm. xi

diperkirakan tidak lebih dari 1% penduduk Muslim di Indonesia. Secara kuantitatif, jumlah populasi komunitas Syiah di dunia juga tidak banyak hanya sekitar 10-15% dari populasi Muslim dunia. Hal ini juga yang menjadikan Syiah sering distigmatisasi dan harus lebih bisa beradaptasi.⁶

Tidak dapat diketahui kapan tepatnya ajaran Syiah masuk ke Indonesia, namun secara historis Syiah di Indonesia sudah ada sejak Islam pertama kali masuk. Hal ini telah dirujuk oleh banyak sejarawan dan pengamat seperti A. Hasyimi, Fatimi, Agus Sunyoto, Aboebakar Atjeh, dan Azmi Jamil.⁷ Syiah bisa masuk dan berkembang di Indonesia juga melalui perdagangan dan dakwah dalam bentuk *taqiyyah*. Titik awal penyebarannya menjadi signifikan ketika peristiwa revolusi Islam di Iran tahun 1979, revolusi ini banyak mempengaruhi mahasiswa Indonesia. Pada awalnya gerakan ini bersifat intelektual namun sejak hadirnya alumni Qum, Syiah mulai mengembangkan Fiqh Syiah.⁸ Meski menjadi kelompok minoritas, eksistensi Syiah di Indonesia tetap harus diperhitungkan

Kelompok Syiah di tengah masyarakat Indonesia banyak melakukan penyesuaian atau strategi adaptasi. Adaptasi yang dilakukan bertujuan untuk mempertahankan keyakinan serta memperoleh keamanan ketika melakukan kegiatannya. Dalam melihat strategi adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Syiah pendekatan kontemporer yang bisa

⁶ Zulkifli, 2009, *The Stuggle of the Shi'is in Indonesia*, Tesis, Netherlands: Universiteit Leiden, Hlm. 8

⁷ Khalid al-Walid dalam Iryana, dkk, 2018, The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government, *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(2), Hlm. 128

⁸ *Ibid*, Hlm. 129

digunakan ialah teori strategi adaptasi. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menganggap orang-orang yang tergabung dalam sekte telah dimanipulasi untuk bergabung. Pendekatan kontemporer lebih menganggap peserta dalam gerakan keagamaan adalah individu yang aktif dan rasional serta memiliki strategi dan tujuan tertentu.⁹ Kelompok Syiah yang tergabung dalam organisasi ABI Jakarta Utara merupakan individu yang aktif dan rasional karena mereka memiliki tujuan dan melakukan strategi-strategi guna mencapai tujuannya.

Pendekatan lain yang akan digunakan dalam menganalisis kelompok Syiah ialah teori mobilisasi sumber daya. Teori ini berfokus pada akses gerakan, sumber daya dan kemampuan untuk memanfaatkannya.¹⁰ Teori ini menganalisis situasi sumber daya gerakan dan berbagai faktor kontekstual yang menciptakan peluang maupun hambatan untuk mobilisasi. Faktor kontekstual meliputi peluang hukum dan politik untuk membentuk organisasi dalam masyarakat, lalu sumber daya meliputi uang, anggota, jaringan sosial, jaringan komunikasi dan akses media. Teori mobilisasi sumber daya lebih menekankan pada strategi rekrutmen dalam gerakan keagamaan untuk mendapatkan anggota baru serta untuk mempertahankan gerakan keagamaan mereka.

⁹ Inger Furseth and Pal Repstad, 2006, *An Introduction to the Sociology of Religion: classical and contemporary perspective*, Inggris: Ashgate Publishing Limited, Hlm. 142

¹⁰ *Ibid*, Hlm. 143

Komunitas Syiah di Indonesia secara umum terbagi menjadi dua organisasi yaitu Ikatan Jamaah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan Ahlul Bait Indonesia (ABI). IJABI dibentuk lebih dulu, didirikan oleh Jalaludin Rahmat pada tahun 2000. Lalu pada tahun 2010, kelompok komunitas Syiah lainnya mendirikan organisasi ABI sebagai ekspresi keagamaan dan komitmen mereka terhadap Syiah.¹¹

Meski sudah didirikan cukup lama, namun penelitian mengenai kelompok Syiah masih belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian mengenai kelompok Syiah di Indonesia hanya berkisar mengenai sejarah perkembangan Syiah dan dinamika hubungan atau konflik antara kelompok Sunni-Syiah. Penelitian-penelitian tersebut di antaranya dilakukan oleh Taufani,¹² Hilmy,¹³ Siradj,¹⁴ dan Kayane.¹⁵ Masing-masing peneliti melakukan studi tentang dinamika hubungan antara Sunni-Syiah dengan pendekatan dan tempat yang berbeda-beda di Indonesia.

Sebagian penelitian yang ada juga lebih banyak mengambil studi kasus pada kelompok IJABI karena memang sudah didirikan lebih dulu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh An-Nahidl yang mengambil judul

¹¹ Muhammad Reza, 2020, Syiah dan Nasionalisme: Studi Pemikiran dan Gerakan Ahlulbait Indonesia, Tesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

¹² Taufani, dkk, 2021, The Dynamics Of Sunni-Shia Relations In The City Of A Thousand Churches Manado, *Al-Qalam*, 27(1)

¹³ Masdar Hilmy, 2015, The political economy of Sunni-Shi'ah conflict in Sampang Madura, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1)

¹⁴ Said A. Siradj, 2013, The Sunni-Shi'ah Conflict and the Search for Peace in Indonesia, *Journal of Indonesian Islam*, 7(1)

¹⁵ Yuka Kayane, 2020, Understanding Sunni-Shi'a sectarianism in contemporary Indonesia: A different voice from Nahdlatul Ulama under pluralist leadership, *Indonesia and the Malay World*, 48(140)

tentang IJABI dan Pendidikan Ahlul Bait.¹⁶ Lalu penelitian yang dilakukan oleh Syarif¹⁷ dan Disyacitta¹⁸ yang mendalami pemikiran, praktik dan aktivitas yang dilakukan oleh organisasi IJABI. Masih belum banyak penelitian mengenai strategi yang dilakukan oleh kelompok Syiah terutama organisasi ABI dalam beradaptasi di tengah masyarakat. Selain itu, penelitian-penelitian yang ada belum mengkonseptualisasikan kelompok Syiah sebagai kelompok sekte keagamaan. Dalam konteks keagamaan di Indonesia, kelompok Syiah dikategorikan sebagai kelompok Sekte sedangkan Sunni dikategorikan sebagai arus utama.

Pemberitaan negative dan penolakan terhadap kelompok Syiah di Indonesia masih banyak digaungkan. Salah satunya seperti kasus yang pernah dialami oleh kelompok Syiah di Sampang serta adanya Aliansi Nasional Anti Syiah Indonesia (ANAS Indonesia). Penelitian yang dilakukan oleh Afdillah telah menjabarkan secara runtut mengenai konflik yang terjadi di Sampang serta tindakan-tindakan penolakan yang dilakukan oleh ANAS Indonesia.¹⁹ Namun berbeda dengan kelompok Syiah di tempat lain atau pemberitaan mengenai diskriminatif dan *sentiment negative* terhadap

¹⁶ Nunu A. An-Nahidl, 2014, IJABI dan pendidikan Ahlul Bait: Studi kasus pada Yayasan Muthahhari Bandung, *Edukasi*, 12(1)

¹⁷ Dede Syarif, 2021, Mengatasi Intoleransi Beragama: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No.02

¹⁸ Fikri Disyacitta, 2019, Melawan Diam-Diam di Tengah Dominasi: Kajian Strategi Penerimaan Sosial Politik Kelompok Minoritas Syiah di Kabupaten Jember, *Jurnal PolGov Vol. 1 No. 1*

¹⁹ Muhammad Afdillah, 2016, *Dari Masjid Ke Panggung Politik (Melacak akar-akar kekerasan Agama antara komunitas Sunni dan Syiah di Sampang, Jawa Timur)*, Yogyakarta: CRCS

organisasi Syiah, organisasi ABI di Jakarta Utara menerima respon positif dari masyarakat sekitarnya.

Masyarakat sekitar tempat berkumpulnya anggota organisasi ABI Jakarta Utara banyak yang kemudian tertarik untuk mengikuti kegiatan perayaan hari besar Islam serta tertarik ketika organisasi ABI Jakarta Utara mengadakan kegiatan sosial. Peneliti melihat adanya perbedaan antara pemberitaan di internet dengan penerimaan masyarakat sekitar terhadap organisasi ABI di Jakarta Utara. Masyarakat di sekitar markas organisasi ABI Jakarta Utara banyak yang turut hadir ketika di adakan kegiatan sosial kemasyarakatan. Selain itu peneliti juga ingin melihat strategi adaptasi pada aspek sosial keagamaan yang dilakukan oleh organisasi ABI di Jakarta Utara dengan pendekatan teori adaptasi organisasi dan teori mobilisasi sumber daya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian yaitu **“Strategi Adaptasi Sosial Keagamaan Kelompok Syiah di Tengah Masyarakat (Studi Kasus: Organisasi ABI Jakarta Utara)”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Kelompok keagamaan Syiah di Indonesia merupakan kelompok aliran keagamaan minoritas karena sebagai besar masyarakat Indonesia beraliran Sunni. Lalu sebagai kelompok minoritas, jamaah Syiah membentuk organisasi salah satunya yaitu Ahlul Bait Indonesia (ABI). Organisasi ABI dibentuk pada tahun 2010 sebagai bentuk ekspresi keagamaan dan komitmen mereka terhadap Syiah. Meski sudah terbentuk selama 13 tahun namun penelitian mengenai organisasi ABI masih belum

banyak dilakukan. Padahal organisasi ABI banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang memberi dampak untuk masyarakat, salah satunya yaitu organisasi ABI cabang Jakarta Utara. Organisasi ABI pada cabang Jakarta Utara memilih strategi pendekatan konformis atau sebisa mungkin menghindari aksi-aksi yang bersifat menantang langsung dominasi mayoritas Sunni. Organisasi ABI cabang Jakarta Utara banyak bekerja sama dengan lembaga penyalur ZIS yaitu Dana Mustadhafin untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gratis kepada masyarakat, memberikan bantuan ekonomi dan *beasiswa* kepada masyarakat yang kurang mampu.

Namun sebagai dua kelompok aliran (Sunni dan Syiah) yang memiliki pemahaman yang berbeda tentu gesekan dan ketegangan antar kelompok tidak bisa dihindari. Jika ketegangan antar kelompok tidak berusaha untuk dihindari maka akan terjadi konflik dan perpecahan di masyarakat. Sebagai kelompok yang lebih minoritas tentunya kelompok Syiah yang akan lebih banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian di masyarakat. Untuk itu penelitian ini akan melihat bagaimana organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI) khususnya cabang Jakarta Utara dalam mengakomodir anggota dan kegiatannya dengan menggunakan konsep teori strategi adaptasi dan teori mobilisasi sumber daya. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kelompok Syiah yang dijalankan oleh organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI) cabang Jakarta Utara dalam memobilisasi gerakan dan pengikutnya untuk beradaptasi serta mengurangi ketegangan-ketegangan di

tengah masyarakat. Maka dari itu peneliti telah merumuskan sejumlah pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan organisasi ABI Jakarta Utara di tengah masyarakat?
2. Bagaimana strategi adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan organisasi ABI Jakarta Utara dalam mengakomodir kegiatan dan pengikutnya?
3. Bagaimana implikasi dari strategi adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh organisasi ABI Jakarta Utara di tengah ketegangan hubungan sekte-denominasi di masyarakat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan organisasi ABI Jakarta Utara di tengah masyarakat.
2. Untuk mendeskripsikan strategi adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan organisasi ABI Jakarta Utara dalam mengakomodir kegiatan dan pengikutnya.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi dari strategi adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh organisasi ABI Jakarta Utara di tengah ketegangan hubungan sekte-denominasi di masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah dan memperluas tema kajian Sosiologi Agama khususnya dalam studi kelompok keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang sosiologi agama mengenai kelompok keagamaan minoritas maupun studi tentang kelompok keagamaan Syiah.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai kelompok keagamaan di Indonesia, khususnya mengenai kelompok minoritas Syiah yang berkaitan dengan strategi adaptasi sosial keagamaan kelompok Syiah di tengah masyarakat.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Penelitian ini menggunakan beberapa tinjauan penelitian sejenis berupa literatur-literatur yang membantu penulis dalam proses penelitian. Tinjauan penelitian sejenis ini menggunakan lima buku, tiga disertasi, tujuh jurnal nasional dan tiga belas jurnal internasional. Studi mengenai kelompok Syiah berkisar tentang dinamika hubungan dengan kelompok keagamaan mayoritas yaitu Sunni, organisasi kelompok Syiah sebagai sarana untuk memobilisasi sumber daya dan strategi yang dilakukan oleh organisasi kelompok Syiah dalam bidang pendidikan serta bidang sosial ekonomi.

Perkembangan dan dinamika hubungan antara kelompok minoritas Syiah dengan kelompok mayoritas tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain. Studi David Strohl tentang toleransi terhadap perbedaan studi kasus kelompok Syiah Ismailiyah di Mumbai, India. Strohl melihat bahwa kelompok Syiah Ismailiyah melakukan sejumlah praktik untuk membatasi dan mempertahankan batas-batas dengan kelompok lain di sekitar mereka. Praktik-praktik yang secara kolektif ini dapat dikategorikan sebagai pemisahan untuk tetap menjaga lambang atau komitmennya.²⁰ Lalu studi Michael Hoffman tentang agama dan toleransi terhadap sekte minoritas di dunia Arab menemukan bahwa hubungan antara religiusitas dan sikap toleransi terhadap hak-hak minoritas agama di Dunia Arab sangat bergantung pada jenis religiusitas yang dipertimbangkan. Praktik keagamaan komunal atau berjamaah yang seringkali memperkuat sektarianisme dan seringkali mendorong sikap intoleran.²¹

Dinamika kelompok Syiah di negara-negara Eropa terdapat dalam studi Emanuelle D. Esposti, temuan dalam studi ini ialah kelompok minoritas Syiah di Eropa mengembangkan wacana 'hak-hak Syiah' yang bertujuan untuk mengklaim tempat bagi kelompok Syiah dalam masyarakat tempat mereka tinggal dan membentuk identitas sebagai Muslim Syiah. Melalui wacana ini mendasari tumbuhnya jaringan organisasi dan institusi

²⁰ David Strohl, 2011, *A Respect for Difference: The Shi'a Ismaili Khojas of Mumbai*, Doctoral dissertation, Department of Anthropology, University of Virginia, Hlm. 110

²¹ Michael Hoffman, 2020, Religion and Tolerance of Minority Sects in the Arab World, *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 64(2-3), Hlm. 443

Syiah internasional yang secara aktif berupaya meningkatkan kesadaran akan hak-hak Syiah serta pelanggaran HAM yang dilakukan terhadap kaum Syiah.²² Jadi studi-studi tentang dinamika hubungan antara kelompok minoritas Syiah dengan kelompok mayoritas di negara-negara lain tidak terlalu menampakkan konflik secara langsung. Pada dinamika hubungan secara garis besar memang tidak terlalu nampak singgungan antara kelompok Sunni dengan Syiah, namun ketidaksepahaman antar kedua kelompok tetap terjadi.

Hubungan antara kelompok Syiah dan Sunni di Indonesia secara efektif lebih merupakan kategori politik dan sosiologis daripada kategori teologis. Hal ini dikarenakan pada berbagai kasus pergolakan Sunni-Syiah di sejumlah negara menjadi signifikan saat pergolakan politik dan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, studi yang dilakukan oleh Masdar Hilmy tentang politik ekonomi konflik Sunni-Syiah di Sampang, Madura. Studi ini menemukan bahwa konflik Sunni-Syiah di Sampang Madura memiliki dimensi politik-ekonomi yang kuat. Konflik dapat dilihat sebagai cara para elit local yaitu kiai untuk mempertahankan mode produksi yang mapan. Pada kasus ini, kiai adalah penjual dan masyarakat awam adalah pembeli serta festival keagamaan adalah salah satu produk yang dijual kiai kepada masyarakat.²³

²² Emanuelle D. Esposti, 2021, Finding a 'Shi'a voice' in Europe: minority representation and the unsettling of secular humanitarianism in the discourse of 'Shi'a rights', *Religion, State & Society*, Vol. 49 (4-5), Hlm. 407

²³ Masdar Hilmy, 2015, The political economy of Sunni-Shi'ah conflict in Sampang Madura, *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 53(1), Hlm. 48

Sejalan dengan studi M. Afdillah yang menemukan bahwa konflik Sunni-Syiah yang terjadi di Sampang juga dipengaruhi oleh faktor politik. Ledakan kekerasan konflik terjadi terutama pada tahun-tahun politik seperti Pilkada Sampang di tahun 2008 dan Pilkada Jawa Timur di tahun 2012.²⁴ Sebagai kelompok minoritas yang terdominasi, kelompok Syiah di Indonesia lebih cenderung tidak menampakkan identitasnya. Namun meski menjadi minoritas, keberadaan kelompok Syiah tetap harus diperhitungkan.

Studi yang dilakukan oleh Wahyu Iryana, dkk menemukan bahwa keberadaan Syiah telah memberikan warna dalam keagamaan di Indonesia salah satu bentuk eksistensi Syiah dalam politik ialah bergabungnya Jalaludin Rahmat, Deddy Jamaludim Malik dan Abdurrahman Bima sebagai anggota dewan. Hal ini telah membuka mata masyarakat Indonesia jika Syiah benar-benar ada dan perlu diperhitungkan keberadaanya dalam ruang royalti, politik maupun dalam nuansa kemanusiaan.²⁵ Berdasarkan studi-studi tersebut dapat terlihat hubungan antara kelompok Syiah dan Sunni di Indonesia lebih mengarah ke konflik kategori politik, ekonomi dan sosiologis dari pada karena perbedaan teologis. Meski menjadi minoritas kelompok Syiah tetap harus diperhitungkan karena eksistensinya masih bertahan hingga saat ini.

²⁴ Muhammad Afdillah, *Op.Cit*, Hlm. 5

²⁵ Wahyu Iryana, dkk, 2018, The Existence of Shia in Indonesia Between Tradition and Power of Government, *Paramita: Historical Studies Journal*, 28(2), Hlm. 128

Kelompok Syiah di Indonesia dalam menghimpun jamaah penganut Syiah mereka membentuk dua komunitas besar yaitu IJABI dan ABI. Menurut studi M. Afdillah, IJABI adalah organisasi yang didirikan pada tahun 2000 sedangkan ABI baru didirikan pada tahun 2010 di Jakarta. ABI (Ahlul Bait Indonesia) menghimpun kalangan *asatidh* (mubalig) Syiah, yayasan, lembaga-lembaga pendidikan Syiah, para aktivis dan individu yang semangat menyebarkan ajaran Syiah di Indonesia.²⁶

Menurut Achmad Rosidi dkk, ABI didirikan untuk mempromosikan wajah Syiah damai di masyarakat.²⁷ Kemudian studi Lim Halimatusa'diyah memuat bahwa kelompok Syiah juga memiliki organisasi yang menghimpun kelompok perempuan Syiah di Indonesia, kelompok ini bernama kelompok Fathimiyyah yang merupakan bagian dari IJABI. IJABI secara garis besar memiliki dua struktur organisasi utama yaitu *Dewan Syuro* (badan permusyawaratan) dan *Dewan Tanfiziyyah* (badan eksekutif).²⁸ Jadi dari studi-studi tersebut, organisasi yang menghimpun penganut Syiah di Indonesia setidaknya ada dua yaitu IJABI dan ABI, dalam IJABI juga memuat organisasi khusus perempuan kelompok Syiah.

Kedua organisasi Syiah di Indonesia secara tipologi gerakan keagamaan, organisasi keagamaan Syiah dapat dikategorikan dalam

²⁶ Muhammad Afdillah, *Op.Cit*, Hlm. 4

²⁷ Achmad Rosidi, dkk, 2017, *Dinamika Syiah di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan, Hlm. 68

²⁸ Lim Halimatusa'diyah, 2013, Being Shi'ite women in Indonesia's Sunni-populated community: Roles and relations among themselves and with others, *South East Asia Research*, Vol. 21(1), Hlm. 130

kelompok keagamaan tipologi sekte yang dilembagakan.²⁹ Menurut Studi Thomas Robbins dan Philip menemukan bahwa gerakan keagamaan mengalami perkembangan terutama mengenai gerakan keagamaan baru (*New Religious Movement*). Kelompok-kelompok keagamaan dapat diklasifikasi berdasarkan tingkat penerimaan atau kontestasi mereka dalam lembaga-lembaga sosial yang dominan serta keselarasan dengan pola-pola budaya yang dominan. Tiga kategori kelompok-kelompok keagamaan tersebut ialah kelompok agama yang dominan, kelompok agama sectarian dan kelompok agama baru.³⁰

Dalam menganalisis gerakan keagamaan ada beberapa teori yang digunakan salah satunya yaitu teori mobilisasi sumber daya. Menurut Studi Farhan H. Abdullah, teori mobilisasi sumber daya berfokus pada akses gerakan, sumber daya dan kemampuan untuk memanfaatkannya. Jejaring sosial dalam hal ini dapat digunakan sebagai mobilisasi sumber daya untuk mempromosikan dan mensukseskan kelompok keagamaan.³¹

Sejalan dengan hal tersebut, menurut studi Elizabeth dan Alice beberapa sumber daya yang biasanya digunakan oleh kelompok keagamaan terdiri dari sumber daya material (seperti dana, sumbangan atau tanah), sumber daya manusia (staf, keahlian, keterampilan dan kepemimpinan),

²⁹ Inger Furseth and Pal Repstad, 2006, *An Introduction to the Sociology of Religion: classical and contemporary perspective*, Inggris: Ashgate Publishing Limited, Hlm. 137

³⁰ Thomas Robbins dan Philip C.L, 2007, From 'cults' to New Religious Movement: Coherence, Definition, and Conceptual Framing in the Study of New Religious Movements dalam *The SAGE Handbook of the Sociology of Religion*, London: SAGE Publications, Hlm. 227

³¹ Farhad Hassan Abdullah, 2020, Revolution in Egypt: Political Movements and Mobilisation of Resources, *Insight on Africa, Vol. 2 (01)*, Hlm. 9

sumber daya organisasi (jaringan-jaringan yang dimiliki) dan juga sumber daya spiritual. Sumber daya spiritual didefinisikan sebagai kumpulan keyakinan spiritual, simbol dan identitas yang memfasilitasi kolektif tindakan pada isu-isu tertentu.³² Dari studi-studi tersebut dapat terlihat bahwa sebuah gerakan keagamaan membutuhkan sumber daya yang terdiri dari sumber daya material, sumber daya manusia, sumber daya organisasi dan sumber daya spiritual.

Berbagai sumber daya tersebut dimobilisasi oleh organisasi kelompok Syiah yang kemudian terhimpun dalam sejumlah strategi. Menurut Zulkifli, salah satu strategi utama kelompok Syiah yaitu dengan berdakwah melalui lembaga-lembaga institusionalnya. Lembaga-lembaga Syiah baru banyak didirikan pada akhir 1980-an, lembaga yang banyak didirikan yaitu berupa Yayasan seperti Al-Hujjah (1987) di Jember, Muthahhari (1988) di Bandung, Al-Hadi (1989) di Pekalongan dan sejumlah Yayasan Syiah lainnya yang tersebar di berbagai kota.³³

Menurut studi Sayed Amir Mirtaheri, strategi lain dari kelompok Syiah yaitu *taqiyyah*, yang merupakan strategi proaktif dan pragmatis yang dipilih oleh kelompok minoritas Syiah sebagai bentuk pertahanan hidup.³⁴

Sedangkan menurut studi Dede Syarif, upaya lain yang dilakukan oleh

³² Elizabeth Bomberg & Alice Hague, 2018, Faith-based climate action in Christian congregations: mobilisation and spiritual resources, *Local Environment*, Vol. 23 (5), Hlm. 583

³³ Zulkifli, 2009, *The Struggle of The Shi'is in Indonesia*, Disertasi, Universiteit Leiden The Netherlands, Hlm. 129

³⁴ Sayed Amir Mirtaheri, 2012, (IN)Security of the Chosen People: Theological Foundations of Shi'a Strategic Culture, Doctoral dissertation, International Relation, Florida International University, Hlm. 145

kelompok Syiah sebagai bentuk moderasi beragama ialah perwujudan moderasi beragama yang dilakukan oleh komunitas Syiah (jamaah IJABI) seperti pemikiran keagamaan mendahulukan akhlaq dibanding fiqh, penggunaan istilah Ahlul Bait, gerakan keagamaan yang inklusif melalui keterlibatan dalam kegiatan lintas mazhab, serta misi IJABI untuk mengakomodasi umat Islam lintas mamazhabzhab, dan pelaksanaan Asyura yang mengadaptasi budaya local.³⁵ Jadi dari studi-studi ini terlihat bahwa kelompok minoritas Syiah berusaha melakukan adaptasi-adaptasi baik melalui lembaga maupun dalam bersikap.

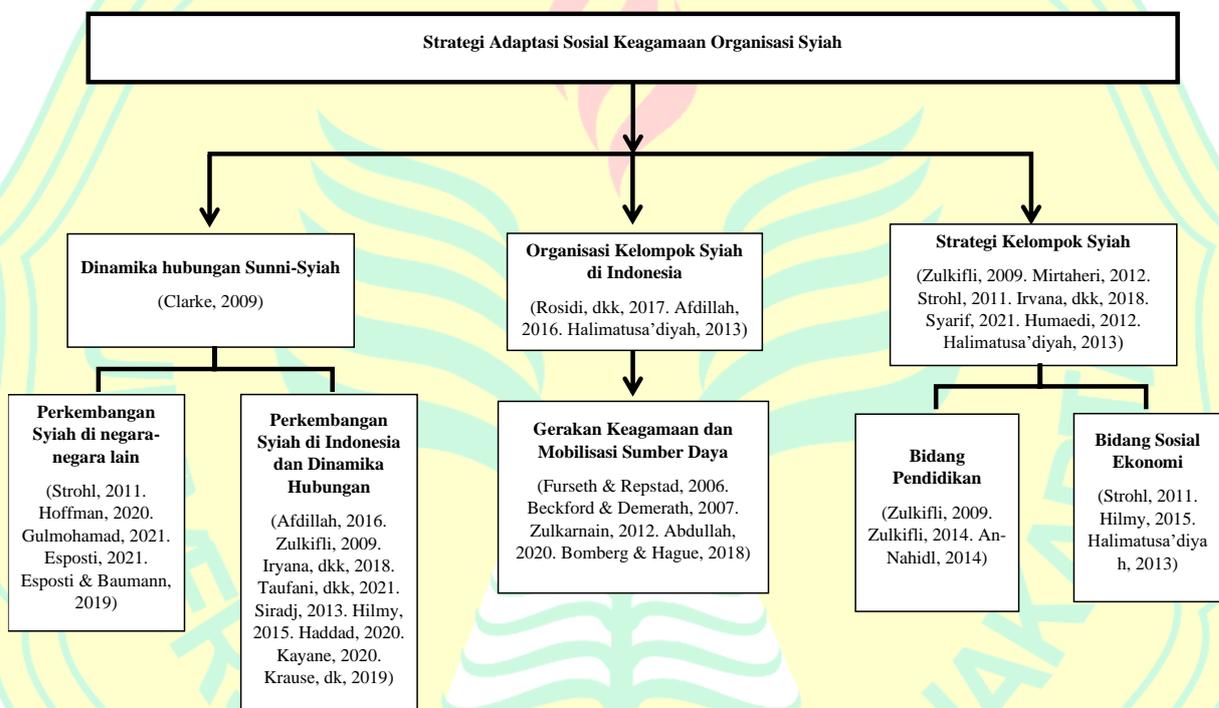
Berdasarkan hasil studi penelitian sejenis yang sudah penulis paparkan di atas, selanjutnya penulis akan menjelaskan mengenai posisi penelitian skripsi ini. Penulis akan melakukan penelitian untuk menjelaskan mengenai sejarah dan perkembangan organisasi kelompok Syiah di Indonesia. Penulis akan menjelaskan bagaimana strategi adaptasi sosial keagamaan kelompok Syiah di tengah masyarakat. Kemudian penulis juga akan menjelaskan bagaimana organisasi Syiah yang direpresentasikan oleh ABI Jakarta Utara dalam memanfaatkan dan memobilisasi sumber daya yang dimiliki.

Penulis akan menekankan pada aspek strategi adaptasi sosial keagamaan yang meliputi strategi pengoptimalan, strategi *imitasi* atau peniruan dan strategi pencarian yang diperluas. Dimana hal ini berbeda

³⁵ Dede Syarif, 2021, Mengatasi Intoleransi Beragama: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah, *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 15, No.02, Hlm. 237

dengan studi-studi mengenai strategi kelompok Syiah terdahulu yang hanya membahas aspek bidang pendidikan dan bidang sosial ekonomi secara garis besar tidak terperinci. Penelitian penulis akan lebih membahas secara terperinci mengenai strategi-strategi adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Syiah khususnya organisasi ABI Jakarta Utara.

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 ABI Sebagai kelompok Sekte Keagamaan

Dalam Sosiologi, tipologi kelompok keagamaan dibedakan menjadi Gereja, Denominasi, Sekte dan Kultus. Tipologi organisasi atau kelompok keagamaan pertama kali diperkenalkan oleh sosiolog Max Weber dalam buku *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism*. Lalu dikembangkan

oleh kolega Weber, seorang teolog yang bernama Ernst Troeltsch dalam buku *The Social Teachings of Christian Churches*.³⁶

Sekte adalah istilah yang digunakan oleh sosiolog untuk mendefinisikan berbagai organisasi keagamaan di luar gereja. Istilah gereja dalam sosiologi tidak hanya dipahami sebagai tempat atau bangunan untuk beribadah jemaat Kristen, melainkan gereja juga dapat dipahami sebagai organisasi atau kelompok keagamaan mayoritas. Perbedaan antara gereja dan sekte dapat terlihat pada aspek keanggotaannya. Dalam hal keanggotaan, gereja bersifat inklusif, cenderung heterogen, dan keanggotaan dapat dikatakan tidak sukarela karena setiap pemeluk agama secara otomatis menjadi anggota gereja. Sedangkan sekte lebih bersifat eksklusif, homogen dan keanggotaan berdasarkan pilihan pribadi individu.³⁷

Bagi umat Islam sendiri, istilah sekte mungkin sudah tidak asing lagi karena terdapat dalam salah satu hadits dari Abi Hurairah RA. yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Yahudi terpecah menjadi 71 atau 72 golongan, nasrani terpecah menjadi 71 atau 72 golongan. Dan umatku terpecah menjadi 73 golongan. (HR Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Majah, Ibu Hibban dan Al-Hakim)”. Al-Qur’an mengakui adanya sekte, yakni kelompok yang lebih kecil yang telah memisahkan diri dari keseluruhan yang lebih besar tetapi juga telah mengembangkan pandangan

³⁶ Lorne L. Dawson, 2011, Church-Sect-Cult: Constructing Typologies of Religious Groups dalam Peter B. Clarke, ed., *The Oxford Handbook of the Sociology of Religion*, Oxford: Oxford University Press, Hlm. 2

³⁷ *Ibid*, Hlm. 6

dunia keagamaan yang terpisah dan koheren.³⁸ Klasifikasi mengenai gereja dan sekte juga bersifat *relative*, bergantung pada waktu dan tempat yang dimaksud. Di Indonesia sendiri, istilah denominasi dapat disematkan kepada kelompok Sunni karena sebagian besar penduduk di Indonesia penganut Islam Sunni. Sedangkan kelompok lain seperti Syiah dapat dikatakan sebagai kelompok sekte keagamaan.

Organisasi Ahlul Bait Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi kelompok sekte karena mereka memenuhi ciri atau kriteria sekte. Dalam hal keanggotaan, ABI bersifat eksklusif, homogen dan sukarela karena tidak semua orang yang beragama Islam otomatis menjadi anggota ABI. Keanggotaan ABI terdiri dari orang-orang yang memiliki pemahaman menjadi Syiah yang tidak seperti kebanyakan penganut Islam di Indonesia. Sehingga untuk menjadi anggota ABI bersifat sukarela atau atas dasar pilihan individu sendiri.

1.6.2 Adaptasi Sosial Keagamaan Kelompok Sekte Minoritas

Menurut KBBI, adaptasi dapat dipahami sebagai proses perubahan-perubahan yang dilakukan oleh makhluk hidup agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.³⁹ Adaptasi biasanya dilakukan oleh seseorang atau kelompok karena ingin diterima dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang dianut oleh mayoritas. Proses adaptasi dilakukan karena

³⁸ Ronald Geaves, 2021, Sectarianism in Sunni Islam dalam M. Afzal Upal and Carole M. Cusack, ed., *Handbook of Islamic Sects and Movements*, Leiden: Koninklijke Brill, Hlm. 27

³⁹ Hasil Pencarian - KBBI Daring (kemdikbud.go.id) (diakses pada tanggal 13 Januari 2023)

individu menyadari bahwa ia tidak dapat melangsungkan kehidupannya jika tidak menyesuaikan dengan pemahaman yang dianut oleh mayoritas.

Secara sosiologis, sebuah kelompok dikatakan minoritas ketika mereka memenuhi beberapa ciri. Pertama, adanya tindakan diskriminasi sehingga anggota kelompok mereka tidak diuntungkan. Kedua, anggota kelompok memandang dirinya 'berbeda' dengan kelompok mayoritas dan memiliki rasa solidaritas sebagai kepemilikan bersama. Ketiga, terisolasi secara fisik maupun sosial dari kelompok yang lebih besar.⁴⁰

Menurut Murray J. Leaf, dalam melihat hubungan antara organisasi dengan adaptasi erat kaitannya dengan rasionalitas individu. Studi ini dikenal sebagai studi ekologi budaya baru yang berfokus pada rasionalitas individu sebagai mekanisme adaptif. Ada tiga argumen yang dibangun oleh Leaf, pertama, untuk memiliki rasionalitas individu seseorang harus memiliki konsep diri dahulu. Seseorang dapat bertindak sesuai tujuan organisasi jika mereka menjadikan hal tersebut sebagai tujuan pribadinya. Kedua, ketika seseorang sudah terindividualisasi, organisasi membentuk cara-cara alternatif agar dapat memperoleh atau menggunakan sumber daya. Ketiga, sumber daya yang dimiliki organisasi ditransfer dari satu konteks ke konteks yang lainnya.⁴¹

Ketika seseorang membuat pilihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan oleh organisasi tempat ia memiliki posisi maka pilihan biasanya

⁴⁰ Ahmad Suaedy, dkk, 2012, *Islam dan Kaum Minoritas*, Jakarta: The Wahid Institute, Hlm. 7

⁴¹ Murray J. Leaf, 2010, *Human Organization and Social theory: Pragmatism, Pluralism and Adaptation*, United States of America: University of Illinois Press, Hlm. 195

menghasilkan pergerakan sumber daya. Dengan menyeimbangkan antara peluang dan kewajiban dalam organisasi, terbentuklah siklus umpan balik adaptif yang berkelanjutan. Sistem ide budaya membentuk organisasi, organisasi membentuk aliran sumber daya dan aliran sumber daya kembali membentuk organisasi.

Adaptasi yang dilakukan oleh organisasi mencakup tiga aspek strategi yaitu pengoptimalan, peniruan dan pencarian yang diperluas. Optimalisasi ialah setiap organisasi mencoba melakukan yang terbaik dengan apa yang mereka miliki. Peniruan ialah mereka mengikuti atau melakukan sesuatu yang lebih baik dari tetangga maupun organisasi lain. Pencarian yang diperluas ialah perluasan hubungan dengan cara mereka selalu waspada terhadap kemungkinan yang lebih luas dari apa yang mereka lakukan.⁴²

1.6.3 Mobilisasi Sumber daya dalam Strategi Adaptasi Gerakan Keagamaan Kelompok Syiah

Mobilisasi sumber daya menjadi strategi kelompok Syiah dalam beradaptasi dan mempertahankan eksistensi kelompok. Menurut Jenkins, mobilisasi sumber daya adalah proses dimana kelompok mengamankan kontrol kolektif atas sumber daya yang dibutuhkan untuk tindakan kolektif. Teori ini menekankan kesinambungan antara gerakan dan tindakan yang dilembagakan, rasionalitas aktor gerakan, masalah strategis yang dihadapi serta peran gerakan sebagai agen perubahan sosial. Beberapa asumsi yang

⁴² *Ibid*, Hlm. 204

dikemukakan oleh para ahli teori mobilisasi sumber daya ialah: (a) aksi gerakan adalah respon yang rasional dan adaptif terhadap biaya serta imbalan dari berbagai lini aksi; (b) tujuan dasar gerakan ditentukan oleh konflik kepentingan yang dibangun dalam hubungan kekuasaan yang dilembagakan; (c) pembentukan dan mobilisasi gerakan bergantung pada perubahan sumber daya, organisasi kelompok dan kesempatan untuk aksi kolektif; (d) organisasi gerakan yang tersentralisasi dan berstruktur formal lebih efektif dalam memobilisasi sumber daya serta mengatasi tantangan daripada organisasi gerakan informal yang terdesentralisasi; (e) keberhasilan gerakan sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor strategis dan proses politik ditempat mereka berada.⁴³

Teori mobilisasi sumber daya berfokus pada akses gerakan, sumber daya dan kemampuan untuk memanfaatkannya. Teori ini menganalisis situasi sumber daya gerakan dan berbagai faktor kontekstual yang menciptakan peluang maupun hambatan untuk mobilisasi. Faktor kontekstual meliputi peluang hukum dan politik untuk membentuk organisasi dalam masyarakat, lalu sumber daya meliputi uang, anggota, jaringan sosial, jaringan komunikasi dan akses media. Teori mobilisasi sumber daya lebih menekankan pada strategi rekrutmen dalam gerakan

⁴³ J. Craig Jenkins, 1983, Resource Mobilization Theory And The Study Of Social Movements, *Annual Reviews Social*, Hlm. 528

keagamaan untuk mendapatkan anggota baru serta untuk mempertahankan gerakan keagamaan mereka.⁴⁴

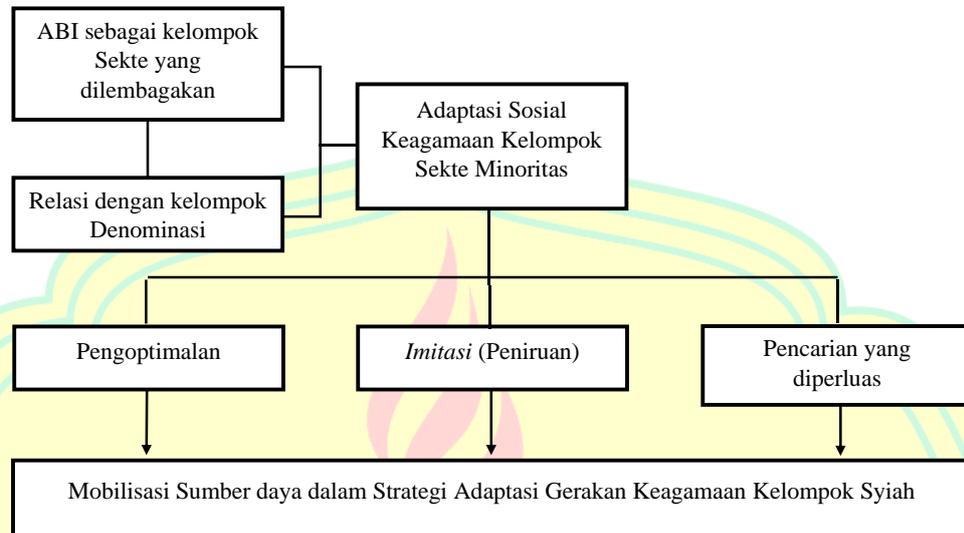
Menurut McCarthy dan Zald, sumber daya yang digunakan oleh gerakan sosial berasal dari banyak sumber namun jika dikelompokkan terbagi menjadi sumber daya khusus dan sumber daya infrastruktur umum. Sumber daya khusus yaitu seperti tenaga kerja, fasilitas dan uang yang dapat disuplai oleh individu yang menjadi bagian atau anggota gerakan. Sumber daya khusus juga dapat diperoleh melalui saluran kelembagaan seperti badan gereja, yayasan filantropi dan program pemerintah. Lalu sumber daya infrastruktur umum yaitu seperti media massa, sarana transportasi dan system komunikasi yang dapat mempengaruhi biaya dan kemampuan untuk mobilisasi.⁴⁵ Lalu ahli lain yang menjelaskan mengenai tipologi sumber daya ialah Cress dan Snow, mereka membagi sumber daya menjadi empat jenis. Jenis sumber daya tersebut ialah moral atau legitimasi, material (sumber daya dalam bentuk barang), manusia (seperti anggota kelompok), dan informasi (sumber daya berupa teknologi untuk memobilisasi).⁴⁶

⁴⁴ Inger Furseth and Pal Repstad, 2006, *An Introduction to the Sociology of Religion: classical and contemporary perspective*, Inggris: Ashgate Publishing Limited, Hlm. 142

⁴⁵ John D. McCarthy & Mayer N. Zald, 2001, The Enduring Vitality of the Resource Mobilization Theory of Social Movements, dalam Jonathan H. Turner, ed., *Handbook of sociological theory*, United States of America: Springer, Hlm. 536

⁴⁶ *Ibid*, Hlm. 542

1.6.4 Hubungan antar konsep



Skema 1.2 Mobilisasi Sumber Daya dalam Strategi Adaptasi Keagamaan Kelompok Syiah

(Sumber: Analisis Penulis, 2023)

Berdasarkan kerangka konsep diatas, peneliti membuat hubungan antar konsep dalam studi penelitian Strategi Adaptasi Sosial Keagamaan Organisasi Syiah di Tengah Mayoritas Sunni (Studi Kasus Organisasi Ahlul Bait Indonesia cabang Jakarta Utara). Orang-orang penganut Syiah di Indonesia dapat dikategorikan sebagai kelompok sekte yang dilembagakan dalam agama Islam karena mereka memiliki pemahaman yang berbeda dengan mayoritas penganut Islam di Indonesia. Lalu organisasi Ahlul Bait Indonesia juga memenuhi ciri atau kriteria sekte yang dilembagakan. Dalam hal keanggotaan, ABI bersifat eksklusif, homogen dan sukarela karena tidak semua orang yang beragama Islam otomatis menjadi anggota ABI. Kemudian secara legitimasi organisasi ABI Jakarta Utara termasuk

kelompok yang memiliki legitimasi plural atau tidak mengklaim sebagai satu-satunya pemiliki otoritas kebenaran.

Sebagai kelompok sekte minoritas, organisasi ABI melakukan adaptasi sebagai bentuk penyesuaian diri, mempertahankan serta melindungi eksistensi kepercayaannya. Adaptasi yang dilakukan juga dilatarbelakangi karena rasionalitas individu yang tergabung. Strategi adaptasi organisasi ABI mencakup tiga aspek strategi yaitu pengoptimalan, peniruan dan pencarian yang diperluas. Pengoptimalan ialah strategi untuk memaksimalkan sumber daya organisasi ABI seperti pengadaan pengajian dan pelatihan untuk para anggota. Peniruan atau *imitasi* ialah bentuk rasionalitas yang dilakukan oleh organisasi ABI, mereka melakukan peniruan terhadap strategi-strategi kelompok denominasi lain. Hal ini bertujuan agar organisasi ABI juga dapat diterima masyarakat. Peniruan yang dilakukan ialah berupa kegiatan-kegiatan sosial seperti pemeriksaan Kesehatan gratis, kegiatan ekonomi seperti pemberian bantuan sembako dan kegiatan pendidikan seperti pemberian beasiswa. Sedangkan pencarian yang diperluas ialah kewaspadaan mereka terhadap lingkungan sekitarnya, hal ini terwujud dalam praktik *taqiyyah* yang terkadang dilakukan oleh anggota ABI.

Berbagai strategi adaptasi tersebut tentunya dapat terwujud dengan adanya sumber daya organisasi, sumber daya yang dimiliki oleh organisasi ABI dimobilisasi untuk kemudian bisa beradaptasi dengan kelompok mayoritas Sunni. Sumber daya yang dimiliki terbagi dalam dua jenis yaitu

sumber daya khusus berupa fasilitas, anggota dan uang serta sumber daya infrastruktur umum berupa sarana komunikasi dan sarana transportasi.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian dan Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini ialah organisasi Ahlul Bait Indonesia (ABI) Jakarta Utara. Pendekatan kualitatif lebih berfokus pada proses eksplorasi serta pemahaman makna pada perilaku individu maupun kelompok. Pendekatan kualitatif berlandaskan filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk menganalisis kondisi obyek yang alamiah. Peneliti berperan sebagai instrument kunci, sumber data diambil secara *snowball* yaitu dari satu informan ke informan lain. Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data lebih bersifat induktif dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.⁴⁷

Menurut Creswell, metode dalam pendekatan kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu penelitian fenomenologis, naratif, etnografi, teori grounded, dan studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, proses, aktifitas, kejadian yang ditujukan kepada satu orang atau lebih.⁴⁸

⁴⁷ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 15

⁴⁸ John W. Creswell, 2015, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm. 26

Kelebihan dari metode studi kasus ialah dapat ditempatkan dalam satu atau lebih paradigma seperti *positivist*, *interpretive*, kritis atau posmodernis. Hal inilah yang menjadikan metode studi kasus tidak se'kaku' metode pendekatan lain. Namun tetap ada batasan dalam metode studi kasus, kasus (*case*) adalah sebuah unit atau system yang dibatasi oleh parameter seperti ruang dan waktu.⁴⁹

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di markas ABI Jakarta Utara yang berlokasi di Jalan Kalibaru Barat IV Kel. Kalibaru, Kec. Cilincing, Jakarta Utara. Markas ini merupakan rumah milik adik dari ketua DPD ABI Jakarta Utara yang sudah tidak ditinggali lagi sehingga bisa di gunakan sebagai tempat berkumpul. Peneliti sudah melakukan pengamatan sejak April 2022 namun baru memulai rangkaian wawancara sejak Januari 2023.

1.7.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi namun lebih menggunakan istilah situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*).⁵⁰ Untuk itu subjek dalam situasi sosial penelitian ini bertempat di kantor sekretariat atau markas DPD ABI Jakarta Utara, pelaku yang terlibat ialah ketua serta

⁴⁹ Siti Kholifah dan I Wayan (edt), 2018, *Metodologi Penelitian Kualitatif Berbagi Pengalaman dari Lapangan*, Depok: Raja Grafindo

⁵⁰ *Op. Cit*, Hlm. 297

pengurus ABI Jakarta Utara dan aktivitas yang mereka lakukan sebagai bentuk adaptasi sosial keagamaan.

Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	Ketua DPD ABI Jakarta Utara Berinisial Pak R	1	<ul style="list-style-type: none"> - Awal mula terbentuknya organisasi ABI - Dinamika organisasi dan respon dari masyarakat - Tantangan dan hambatan yang dihadapi - Cara atau usaha yang dilakkan dalam mengatasi tantangan dan hambatan - Strategi yang digunakan - Keberhasilan dari strategi yang digunakan
2.	Ketua Bidang Organisasi ABI Jakarta Utara Berinisial Pak L	1	<ul style="list-style-type: none"> - Program kerja organisasi - Struktur organisasi dan keanggotaan - Hak dan kewajiban anggota
3.	Ketua Bidang Kesrah ABI Jakarta Utara Berinisial Pak Ds	1	<ul style="list-style-type: none"> - Cara memperoleh sumber daya untuk organisasi - Proses atau pengalokasian sumber daya - Target yang dituju oleh bidang kesejahteraan - Sejauh mana manfaat yang telah dilakukan oleh bidang kesrah
4.	Ketua Bidang Pendidikan ABI Jakarta Utara Berinisial Pak N	1	<ul style="list-style-type: none"> - Program kerja bidang pendidikan - Target yang dituju oleh bidang pendidikan - Sejauh mana manfaat yang telah dilakukan oleh bidang pendidikan

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023)

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman (dalam Sugiyono, 2010), metode dasar yang diandalkan dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data ialah observasi partisipatif, wawancara mendalam, studi kepustakaan dan dokumentasi.⁵¹ Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kelompok Syiah. Organisasi ABI cabang Jakarta Utara melakukan kegiatan dan pertemuan rutin di rumah milik adik ketua DPD ABI yang juga dijadikan sebagai markas. Tujuan dari observasi ini ialah untuk mendapatkan data serta pendekatan secara langsung dengan anggota kelompok ABI Jakarta Utara.

Peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pengurus organisasi ABI cabang Jakarta Utara. Peneliti memilih target informan yang mengetahui program dan strategi organisasi ABI Jakarta Utara secara rinci. Wawancara mendalam ini menjadi sumber data yang utama karena didapatkan secara langsung atau tatap muka. Pertanyaan penelitian akan meliputi latar belakang berdirinya organisasi ABI khususnya di Jakarta Utara dan strategi yang dilakukan oleh organisasi ABI Jakarta Utara dalam rangka beradaptasi dengan masyarakat disekitarnya.

Sumber sekunder dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan dan dokumentasi. Peneliti mencari sumber-sumber penelitian terdahulu yang

⁵¹ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 12

terkait atau memiliki relevansi dengan topik penelitian ini. Sumber-sumber tersebut berupa buku-buku, disertasi, jurnal nasional dan jurnal internasional. Sebagian besar kepustakaan diperoleh peneliti melalui internet dan ada beberapa buku yang dipinjam melalui perpustakaan nasional.

1.7.5 Peran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti memiliki peran sebagai pihak yang melakukan observasi secara langsung, mengumpulkan data, merencanakan serta menyusun berbagai data yang ditemukan selama penelitian di lapangan. Kemudian peneliti menganalisis temuan yang ada dengan kerangka konsep yang telah dibuat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membuat dan merancang instrument pertanyaan terlebih dahulu. Kemudian peneliti melakukan observasi dan wawancara langsung secara tatap muka. Peneliti berusaha mencari tahu mengenai strategi adaptasi apa saja yang dilakukan oleh organisasi ABI Jakarta Utara serta sumber daya apa saja yang dimanfaatkan dan membantu dalam proses adaptasi tersebut.

1.7.6 Triangulasi Data

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan berbagai teknik

pengumpulan dan sumber data.⁵² Peneliti menggunakan triangulasi sumber data dengan mewawancarai informan lain untuk membuktikan informasi yang diperoleh agar sesuai dan konsisten.

Triangulasi data dilakukan dengan mewawancarai salah satu anggota di luar pengurus ABI Jakarta Utara, satu orang tokoh Agama setempat yang berasal dari kalangan Sunni khususnya NU dan satu tokoh masyarakat yakni ketua Rt 007 tempat markas ABI Jakarta Utara berada. Anggota tersebut berinisial A yang bergabung dengan ABI Jakarta Utara namun tidak terlibat dalam struktur kepengurusan. Lalu tokoh Agama yang menjadi sumber triangulasi data penelitian ini berinisial Pak Dr yang merupakan ketua DKM Masjid serta dari kalangan NU dan tokoh masyarakat yakni ketua Rt yang mengetahui kehadiran organisasi ABI Jakarta Utara di lingkungannya. Triangulasi ini adalah upaya untuk membuktikan data dari yang telah diberikan oleh informan kunci.

Tabel 1.2 Karakteristik Informan Triangulasi

No.	Informan	Profile	Target Informasi
1.	Anggota organisasi ABI Jakarta Utara Berinisial A	Seorang mahasiswa yang berkuliah di STFI Sadra, bergabung menjadi anggota pada tahun 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Keikutsertaan dalam program organisasi ABI Jakarta Utara - Respon terhadap kegiatan organisasi ABI Jakarta Utara
2.	Tokoh Agama Sunni (Ketua DKM Masjid Nuruddin) Berinisial Pak Dr	Tokoh agama Sunni dari kalangan NU yang sering berinteraksi dengan ketua	Sebagai sumber informasi terkait validasi strategi adaptasi sosial keagamaan organisasi ABI Jakarta Utara

⁵² Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, Hlm. 330

		DPD ABI Jakarta Utara dan mengetahui adanya organisasi ABI Jakarta Utara	<ul style="list-style-type: none"> - Pandangan terhadap organisasi ABI Jakarta Utara - Relasi hubungan dengan organisasi ABI Jakarta Utara
3.	Ketua RT di wilayah tempat Markas ABI Jakarta Utara Berinisial Pak S	Tokoh Masyarakat setempat yang mengetahui lokasi markas dan organisasi ABI Jakarta Utara	Sebagai sumber informasi terkait validasi strategi adaptasi sosial keagamaan organisasi ABI Jakarta Utara <ul style="list-style-type: none"> - Pandangan terhadap organisasi ABI Jakarta Utara - Respon terhadap kegiatan-kegiatan organisasi ABI Jakarta Utara - Dampak kegiatan-kegiatan organisasi ABI Jakarta Utara untuk masyarakat sekitar

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023)

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Ketiga bagian ini akan diuraikan lagi menjadi lima bab pembahasan yang terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II dan BAB III berisi hasil temuan penelitian, BAB IV berisi Analisa dan BAB V berisi penutup yang akan disusun secara terstruktur dan sistematis sesuai hasil temuan di lapangan dan akan dianalisis menggunakan konsep.

BAB I, pada bab satu ini dimulai dengan menguraikan latar belakang penelitian dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti, sehingga dapat melihat fokus utamanya. Latar belakang ini mendeskripsikan mengenai cabang dari agama Islam secara garis besar

terbagi menjadi dua yaitu Sunni dan Syiah. Sunni dapat dianggap sebagai ‘arus utama’ Islam karena menjadi mayoritas yang dianut oleh para Muslim di dunia termasuk di Indonesia, sedangkan Syiah menjadi minoritas. Hubungan antara Sunni-Syiah di Indonesia sempat mengalami ketegangan, namun penelitian ini tidak berfokus pada konflik ketegangan yang terjadi melainkan berfokus pada bagaimana kelompok Syiah beradaptasi di tengah masyarakat. Peneliti juga mendeskripsikan permasalahan penelitian yang berusaha untuk memfokuskan fenomena yang diteliti dengan menuangkannya pada tiga rumusan penelitian. Tujuan penelitian juga dipaparkan untuk mempertegas serta menjawab rumusan penelitian. Dalam BAB I ini turut diuraikan tinjauan penelitian sebagai literatur pendukung dan kerangka konseptual sebagai konsep pokok analisis hasil temuan yang direfleksikan secara sosiologi. Terakhir, dilengkapi dengan metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II, pada bab ini akan diuraikan mengenai konteks sosial organisasi ABI sebagai kelompok Syiah di tengah masyarakat. Pembahasan ini akan dibagi lagi menjadi beberapa sub bab yang berisikan situasi sosial dan deskripsi lokasi markas DPD ABI Jakarta Utara, sejarah organisasi ABI, struktur kepengurusan ABI Jakarta Utara, deskripsi program kerja organisasi ABI dan profil informan yang menjadi subyek kunci dari penelitian ini. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri dari ketua organisasi ABI Jakarta Utara dan tiga orang pengurus yang menjadi ketua untuk setiap bidang dalam struktur organisasi.

BAB III, untuk bab ini peneliti akan menguraikan mengenai kegiatan organisasi ABI Jakarta Utara dalam beradaptasi dan mobilisasi sumber daya. Pembahasan tersebut akan dibagi menjadi enam sub bab. *Pertama*, akan menguraikan mengenai pandangan dan adaptasi ABI terhadap lingkungan sosial keagamaan. *Kedua*, akan menguraikan strategi pengoptimalan internal organisasi ABI Jakarta Utara. Sub bab pertama ini berisi mengenai uraian kegiatan ABI yaitu mengenai majelis taklim rutin dan pelatihan kaderisasi. *Ketiga*, akan menguraikan mengenai strategi *imitasi* melalui program sosial organisasi ABI Jakarta Utara. Sub bab ini berisi kegiatan-kegiatan dalam bidang pelayanan sosial, pemberian bantuan ekonomi, bakti sosial, kegiatan dalam bidang pendidikan dan syiar Islam. *Keempat*, akan menguraikan mengenai strategi perluasan hubungan organisasi ABI Jakarta Utara. Sub bab ini berisi uraian mengenai sikap kewaspadaan serta usaha perluasan hubungan yang dilakukan oleh organisasi ABI Jakarta Utara. Selanjutnya sub bab *kelima*, berisi pemanfaatan dan mobilisasi sumber daya organisasi ABI Jakarta Utara. Sub bab ini lebih membahas mengenai sumber keuangan dan pengembangan jaringan sosial yang dilakukan oleh organisasi ABI. Sub bab terakhir *keenam*, yaitu berisi respon masyarakat dan tokoh agama setempat terhadap organisasi ABI Jakarta Utara.

BAB IV, pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil analisis dari data temuan yang didapatkan di lapangan. Analisis ini berisikan uraian mengenai strategi adaptasi sosial keagamaan yang dilakukan oleh organisasi

ABI Jakarta Utara. Dalam melakukan strategi tersebut penulis akan melihat strategi adaptasi organisasi dan pemanfaatan mobilisasi sumber daya yang dilakukan oleh organisasi ABI Jakarta Utara.

BAB V, pada bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang juga menjadi jawaban dari rumusan penelitian di BAB I dan dilengkapi dengan saran.

